

MANDIRI

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**KENDANGAN JOGEDAN DALAM WAYANG WONG MENAK
GAYA YOGYAKARTA LAKON *BEDHAHING*
AMBARKUSTUB: GARAP DALAM IRINGAN TARI**

Peneliti :
Anon Suneko, M.Sn.
(NIDN. 0002118110)
Tri Sat Fitriani
(NIM. 1610594012)

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 5 Desember 2017
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 220/KEP/2018 Tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2876/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kendangan Jogedan dalam Wayang Wong Menak
Gaya Yogyakarta Lakon *Bedhahing Ambarkustub* :
Garap dalam Iringan Tari

Skema : Penelitian Dosen Muda (Mandiri)

Peneliti

Nama Lengkap : Anon Suneko. M.Sn.
NIP : 198111022014041001
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk 1/ III/b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Jurusan/ Fakultas : Karawitan/ Fakultas Seni Pertunjukan
No. Hp. : 082227270253
E-mail : anonsuneko@gmail.com

Anggota Mahasiswa

Nama : Tri Sat Fitriani
NIM : 1610594012
Jurusan/ Fakultas : Karawitan/ Fakultas Seni Pertunjukan
Tahun Pelaksanaan : 1 Tahun
Biaya Penelitian

Diusulkan ke ISI Yk : Rp. 9. 500.000,-
Dana Sumber Lain : -
Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 9. 500.000,-


Yogyakarta, 2 November 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Yogyakarta



of Dr. Yedjaryani, M.A.
NIP. 198703 2 00 1

Peneliti,



Anon Suneko, M.Sn.
NIP. 19811102 201404 1 00 1

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
ISI Yogyakarta



Dr. Nur Sa'id, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 00 1

**RAGAM KENDANGAN JOGEDAN DALAM WAYANG WONG
GOLEK MENAK GAYA YOGYAKARTA LAKON
BEDHAHING AMBARKUSTUB:
GARAP DALAM IRINGAN TARI**

Ringkasan

Penelitian ini ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal dan permasalahan mengenai ragam *kendangan jogedan* wayang wong menak gaya Yogyakarta mengingat bahwa kemunculannya memiliki latar belakang yang berhubungan dengan adanya 16 tipe karakter dalam wayang golek menak gaya Yogyakarta. Penelusuran dilakukan melalui pengamatan yang detail terhadap intonasi, artikulasi, aksentuasi dan sekaran pada masing-masing jenis *kendangan* wayang golek menak dalam hubungannya identifikasi karakter tokoh beserta koreografinya. Bedhahing Ambarkustub merupakan salah satu pethilan cerita wayang golek menak yang digunakan sebagai *sample* penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sifat kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan adanya ragam *kendangan jogedan* beksa golek menak gaya Yogyakarta melalui penelusuran yang berdasarkan data-data yang otentik sekaligus menguji seberapa jauh garap *kendangan jogedan* dalam mendukung presentasi pertunjukan seni tari khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Kegiatan observasi akan mengungkap gambaran sistematis terhadap objek yang dipilih yakni *wayang wong menak lakon Bedhahing Ambarkustub*.

Hasil penelusuran ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu karawitan khususnya gending beksan atau karawitan tari. Penulis berharap bahwa melalui penelitian secara mendalam tentang pakem *kendangan jogedan* menak gaya Yogyakarta ini, maka kelestarian dan perkembangan iringan wayang golek menak dapat berlangsung lebih dinamis.

kata kunci: *kendangan, jogedan, menak, garap, iringan, tari*.

**THE VARIETY OF KENDANGAN JOGEDAN IN THE YOGYAKARTA
STYLE WAYANG WONG
GOLEK MENAK IN THE STORY of:
BEDHAHING AMBARKUSTUB:
WORK ON THE DANCE ACCOMPANIMENT**

Abstract

This study aims to reveal a number of issues and problems regarding the variety of Yogyakarta-style wayang wong constraints given that its emergence has a background that relates to the existence of 16 types of characters in the puppet show that resemble the Yogyakarta style. The search was carried out through detailed observations of the intonation, articulation, accentuation and current in each type of fearful wayang golek in relation to identifying the character of the character and the choreography. Bedhahing Ambarkustub is one of the great examples of puppet stories used as a sample of this study.

The method used in this research is qualitative method. The qualitative nature of this study is to explain the variety of jogedan beksa golek constraints that are Yogyakarta style through search based on authentic data while testing how far the jogedan ride is worked in supporting the presentation of dance performances, especially Yogyakarta style classical dance. Observation activities will reveal a systematic picture of the object chosen, namely the wayang wong, the play of Bedhahing Ambarkustub.

These search results are expected to expand the study of karawitan science, especially music beksan or karawitan dance. The author hopes that through in-depth research on the design of the jogedan vehicle to be of the Yogyakarta style, the preservation and development of the great puppet show can take place more dynamically.

keywords: *kendangan, jogedan, menak, garap, accompaniment, dance.*

PRAKATA

Ucapan puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih yang telah berkenan memberikan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulisan laporan akhir Penelitian Dosen Muda ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku Kepala LPPM ISI Yogyakarta yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada tim evaluator dan reviewer LPPM ISI Yogyakarta yang telah melaksanakan beberapa tahapan evaluasi sehingga pada akhirnya penulis dapat mencapai tahap penulisan laporan akhir penelitian dengan lancar.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada K.M.T. Purwaningrat (Romo Suyamto), K.M.T. Purwodipuro (Trustho), Drs. Supriyanto, M.Sn., atas bimbingan, informasi dan ilmu pengetahuan yang diberikan selama proses penyelesaian laporan kemajuan penelitian ini.

Kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta diucapkan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan selama ini untuk melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, baik demi pengembangan pribadi maupun untuk kepentingan lembaga. Juga kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Seni Karawitan diucapkan banyak terima kasih. Bantuan serta dorongan semangat dari rekan-rekan staf pengajar Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tak lupa pula diucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi melalui data-data dan sumber pustaka yang lengkap sebagai pendukung kesempurnaan penyusunan laporan akhir penelitian ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa atas kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat terlibat langsung dalam proses pementasan *wayang wong menak* dengan lakon “*Bedhah Negari Ambarkustub*”. Kepada tim produksi, tim kreatif, dan mas Muchlas Hidayat, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas informasi dan dokumen naskah serta notasi gending beksan *wayang wong menak* tersebut.

Secara khusus rasa terima kasih yang tak terhingga kepada istri tercinta Asteria Retno Swastiasuti, beserta anak-anak tersayang Nathan, Dhamaee dan Bhumee yang semuanya selalu memberikan kehangatan serta dengan sabar mendampingi dalam proses penelitian ini dalam berbagai situasi dan kondisi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan akhir penelitian dosen muda ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga hasil penelitian ini akan menjadi semakin sempurna dan memberikan manfaat bagi semua insan khususnya didunia seni karawitan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB. 1 PENDAHULUAN	1
BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB. 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
BAB. 4 METODE PENELITIAN.....	10
BAB. 5 HASIL YANG DICAPAI.....	13
BAB. 6 KESIMPULAN	29
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN	32
Rekapitulasi Anggaran	58
Artikel ilmiah	62
Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya.....	72

RAGAM KENDANGAN JOGEDAN DALAM WAYANG WONG GOLEK MENAK GAYA YOGYAKARTA LAKON *BEDHAHING AMBARKUSTUB:* GARAP DALAM IRINGAN TARI

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Wayang wong Menak yang seringkali disebut *ringgit golek menak*, *wayang wong golek menak* atau *wayang golek menak* merupakan salah satu wujud kekayaan karya seni istana Kasultanan Yogyakarta yang hingga saat ini terus hidup dan berkembang secara dinamis baik di dalam istana maupun luar tembok istana. *Wayang wong Menak* ini pada awalnya lahir atas gagasan Sri Sultan HB IX pada tahun 1941 setelah Beliau terkesan dengan sajian pertunjukan *wayang golek* yang dibawakan oleh Ki Dalang Widi Prayitno, seorang dalang *wayang golek menak* yang berasal dari Sentolo, Kulon Progo. Gagasan kreatif Sri Sultan HB IX untuk menciptakan *wayang wong Menak* ini tampaknya bukan tanpa alasan. Sebagaimana para Sultan pendahulunya, Sri Sultan HB IX juga menginginkan suatu *culture identity* yang menjadi penanda masa pemerintahannya. Kalau penyempurnaan garap dan masa keemasan *wayang wong* terjadi pada era pemerintahan Sri Sultan HB VIII, maka identitas budaya yang menjadi penanda bagi Si Sultan HB IX adalah *wayang wong menak* atau *wayang wong golek menak*.¹

¹ Bambang Pudjasworo, *Tari Golek Menak dalam Dialektika Perkembangan Tari Gaya Yogyakarta*, Makalah Seminar Budaya Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 14 Maret 2018, p.1

Pada tahun 1943 Sri Sultan HB IX merealisasikan gagasan penciptaan drama tari menak dengan didampingi pakar-pakar tari Keraton dengan 3 tipe karakter yang terwujud yakni putri, putra alus, dan gagah putra. Gairah pengembangan *wayang wong menak* muncul lagi pada tahun 1987. Tepatnya pada sarasehan yang kedua, tipe karakter pada *wayang wong menak* telah berkembang menjadi 16 tipe karakter.²

Stilisasi gerak *wayang golek* yang patah-patah menjadi abstraksi gerak yang menarik, sejalan dengan ide dasar Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk meramu gerakan tersebut menjadi lebih alami berdasarkan unsur silat Sumatra Barat (silat Tuo dari Maninjau - untuk peranan halus dan putri) juga kemungkinan sikap-sikap Kung Fu dalam adegan “Perang” yang disentuh dengan kendang Sunda dan perlu juga pengkajian terhadap sikap-sikap peperangan zaman itu (misalnya Zaman Jengiskhan) dan sebagainya.³

Perangkat gamelan yang mengiringi pertunjukan *beksa golek menak* secara garis besar sama dengan gamelan untuk mengiringi *wayang wong* gaya Yogyakarta, yang terdiri dari perangkat lengkap yang berlaras *slendro* dan *pelog*. Walaupun gending-gending yang digunakan sebagai iringan agak mirip dengan gending-gending pada pertunjukan *wayang wong purwa*, tetapi ada beberapa gending yang khas untuk *beksa golek menak* yang agak bernuansa pedesaan, misalnya *Kembang Jeruk*, *Redi Guntur*, dan sebagainya. Yang lebih khas dari iringan *beksa golek menak* adalah permainan kendangnya yang lebih banyak

² Sri Murywati Darmokusumo, *Tari Golek Menak*, Anjungan D.I.Yogyakarta didukung oleh Yayasan Guntur Madu, 1989, p.7

³ *Id*, at 8

menggunakan kendangan *batangan* atau *ciblon*, yang menyesuaikan dengan gerak-gerak tari *beksa golek menak* yang banyak menggunakan bunga-bunga gerak.⁴

Secara spesifik, bunga-bunga gerak dalam *golek menak* yang terdiri dari 16 tipe karakter membutuhkan penyesuaian iringan yang melibatkan aspek garap *kendangan* yang beragam. Sebagai hasil stilisasi gerakan boneka maka ragam gerak tari yang ada dalam *wayang golek menak* berbeda dengan ragam dasar tari klasik gaya Yogyakarta seperti pada *wayang wong* yang menurut R.M. Soedarsono telah mengalami masa keemasan dan dianggap mapan sejak Zaman HB VIII. Garap *kendangan* baik pada bagian-bagian spesifik seperti *sembahan*, *sabetan*, *tayungan/ lumaksana*, serta *jogedan* pokok juga akan berbeda tata aturan garapnya. Munculnya beberapa interpretasi atau *garap* yang tidak ideal menurut kacamata seni karawitan konvensional memberikan rangsangan munculnya keragaman garap *tabuhan ricikan gamelan* khususnya dalam karawitan iringan tari. Tuntutan pencapaian dramatik, karakter maupun suasana dalam tari merangsang kreativitas garap *tabuhan ricikan gamelan* yang secara sengaja maupun tidak sengaja dapat menggeser, mengubah spesifikasi standar bahkan interpretasi baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Enam belas tipe karakter dalam *wayang golek menak* memiliki ciri khas *kendangan* yang dapat dibedakan melalui pengamatan yang detail terhadap intonasi, artikulasi, aksentuasi dan sekaran pada masing-masing jenis *kendangan wayang golek menak*. Penelusuran lebih jauh tentang *kendangan jogedan wayang*

⁴ R.M. Soedarsono & Tati Narawati, *Dramatai di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta, 2011, p. 187

golek menak Gaya Yogyakarta dapat dilakukan melalui identifikasi *kendangan jogedan* pada 16 tipe karakter pada *wayang wong menak* sehingga persamaan dan perbedaan spesifikasi *kendangan jogedan* dapat dideskripsikan secara jelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, ragam *kendangan jogedan wayang wong menak* dalam karawitan iringan tari Gaya Yogyakarta sangat penting untuk diteliti mengingat kemunculannya memiliki latar belakang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dalam hal ini adalah seni tari sebagai *partner* presentasi estetika seni karawitan. Garap sajian *wayang wong menak* gaya Yogyakarta telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Beberapa dokumen video pementasan *wayang wong menak* pada tahun 90-an dalam beberapa lakon antara lain: *Kelaswara Palakrama*, *Jayengrana Winiwaha*, *Sayembara Hisnaningsing* memberikan petunjuk terhadap penulis dalam merunut perkembangan garap *kendangan jogedan* dalam *wayang wong menak* gaya Yogyakarta. Oleh karena adanya beberapa referensi garap *kendangan jogedan* pada banyak lakon atau judul *wayang wong menak* yang pernah dipentaskan dan terdokumentasi maka penulis akan mengambil salah satu lakon sebagai *sample* dalam melakukan penelitian garap *kendangan jogedan*. Pembatasan pada *sample* salah satu lakon bertujuan untuk memfokuskan penelitian sehingga dengan kajian yang mendalam pada satu fokus objek lakon maka penulis akan dapat melakukan penelusuran data-data secara lebih rinci.

Salah satu lakon dalam Serat Menak dengan lakon Bedhahing Ambarkustub yang diproduksi oleh Yayasan Pamulangan Sasminta Mardawa (YPBSM) telah digelar dalam Festival Wayang Wong Menak gaya Yogyakarta

yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 6 sampai 8 Mei 2018 di Pendopo Akademi Komunitas Seni Budaya Yogyakarta. Penelitian ini juga sangat penting dilakukan untuk merunut sebab munculnya ragam *kendangan jogedan* dalam *wayang wong menak* Gaya Yogyakarta sekaligus memperluas kajian ilmu karawitan dalam hubungan, fungsi dan perannya terhadap seni pertunjukan tari.

Penulis berharap bahwa melalui penelitian secara mendalam tentang *kendangan jogedan menak* gaya Yogyakarta ini, maka kelestarian dan perkembangan iringan *wayang golek menak* khususnya *kendangan jogedan* dapat berlangsung lebih dinamis karena *pakem kendangan jogedan wayang golek menak* sebagai dasar pijakan dapat dipahami secara utuh.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana identifikasi tipe karakter dan garap *kendangan jogedan* dalam *wayang wong menak* gaya Yogyakarta dalam lakon *Bedhahing Ambarkustub*?
- Mengapa identifikasi tipe karakter dan garap *kendangan jogedan* penting dalam sajian *wayang wong menak* gaya Yogyakarta lakon *Bedhahing Ambarkustub*?